

## **PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PERANCANGAN SENIOR LIVING DI KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Diah Ayu Kusumawardani<sup>1</sup>, Juarni Anita<sup>1</sup>, Noveryna Dwika Reztie<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung  
E-mail: [diahayukw4321@mhs.itenas.ac.id](mailto:diahayukw4321@mhs.itenas.ac.id); [anit@itenas.ac.id](mailto:anit@itenas.ac.id); [noverynadwika@itenas.ac.id](mailto:noverynadwika@itenas.ac.id)

### **Abstrak**

*Bertambahnya umur pada manusia tentunya tidak bisa dihindari, itu adalah proses yang akan dialami oleh seorang individu. Pada saat sudah memasuki usia lanjut, seseorang individu telah menunjukkan kemunduran fisik, maupun psikologis. Oleh karena itu, para lansia membutuhkan tempat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, karena tidak semua lansia memiliki keluarga yang bisa merawat mereka. Senior Living adalah tempat pelayanan sosial dan kesehatan yang diperuntukkan bagi para lansia yang ingin tinggal disana. Senior living menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesejahteraan masyarakat usia lanjut dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Hal ini banyak terjadi di wilayah Indonesia, khususnya di Bandung Barat. Berdasarkan data yang didapat Badan Pusat Statistik, jumlah lansia terus meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, dibutuhkan senior living yang menyediakan pelayanan dan fasilitas yang terbaik untuk para lansia nantinya. Namun saat ini, senior living belum memiliki desain modern yang representatif. Maka, tujuan penelitian ini mendesain senior living dengan pendekatan arsitektur kontemporer. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kebutuhan ruang dan konsep-konsep arsitektur kontemporer yang akan diterapkan. Hasilnya, desain senior living dilengkapi fasilitas-fasilitas seperti kolam terapi, hutan mini, klinik, dan desain fasad yang kekinian membuat lansia nyaman berada di sana.*

*Kata Kunci: Arsitektur kontemporer, Bandung Barat, lansia, senior living*

### **Abstract**

*Aging in humans is inevitable, it is a process that will be experienced by an individual. At the time of entering old age, an individual has shown physical, as well as psychological deterioration. Therefore, the elderly need a place to improve their well-being, because not all elderly people have families who can take care of them. Senior living is a place of social and health services intended for the elderly who wish to live there. Senior living has become an important part of efforts to maintain the welfare of the elderly in today's society. This happens a lot in the territory of Indonesia, especially in West Bandung. Based on data obtained by the Central Bureau of Statistics, the number of elderly people continues to increase every year. Therefore, senior living is needed that provides the best services and facilities for the elderly later. But currently, senior living does not have a representative modern design. So, the purpose of this research was to design senior living with a contemporary architectural approach. Qualitative methods are used to describe the space requirements and contemporary architectural concepts to be applied. As a result, the senior living design was equipped with facilities such as therapeutic pools, mini forests, clinics, and contemporary facade designs that make the elderly comfortable to be there. Increasing age in humans certainly cannot be avoided.*

*Keywords: Contemporary architecture, West Bandung, elderly, senior living*

## 1. Pendahuluan

Pembangunan *senior living* adalah salah satu upaya yang penting dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Masyarakat dari kelompok tersebut membutuhkan perawatan serta tempat tinggal yang nyaman dan aman. Tentunya harus memperhatikan kebutuhan dan hak-hak para penghuninya, termasuk kualitas perawatan kesehatan, aspek psikososial, fasilitas yang nyaman dan pengembangan aktivitas sosial untuk menjaga kualitas hidup para lansia. *Senior living* menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesejahteraan masyarakat usia lanjut saat ini. Hal ini banyak terjadi di Indonesia, diantaranya adalah Kota Bandung, Jawa Barat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa jumlah lansia (55-75 tahun) mencapai 7.853.600 jiwa, pada tahun 2023 mencapai jumlah 8.201.100 jiwa, dan pada tahun 2024 mencapai jumlah 8.556.700 jiwa [1]. Jumlah lansia mengalami kenaikan yang cukup besar, maka dari itu dibutuhkan pembangunan *senior living*. Lokasi yang dibutuhkan memiliki udara yang sejuk, pemandangan indah, dan suasana tenang. Oleh karena itu, lokasi yang dipilih berada di Jalan Maribaya No. 24, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

### 1.1 *Senior Living*

Pengertian panti werdha (*senior living*) adalah tempat memelihara dan merawat lansia yang berarti sebagai tempat tinggal bagi lansia [2]. Secara umum, *senior living* memiliki fungsi yaitu:

1. Tempat pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan para lansia.
2. Menyediakan lingkungan berupa fasilitas-fasilitas yang mendukung kesempatan untuk lansia melakukan aktivitas di lingkungan tersebut.
3. Bertujuan supaya lansia bisa menjalani aktivitasnya dengan mandiri dan sehat.

### 1.2 *Arsitektur Kontemporer*

Definisi arsitektur kontemporer berawal dari pemikiran bahwa arsitektur harus bisa tepat sasaran dan menjadi solusi bagi arsitektur pada saat ini atau pada masa depan [3]. Prinsip arsitektur kontemporer yaitu:

1. Bangunan harus terlihat kuat.
2. Gubahan massa terlihat ekspresif dan kreatif.
3. Konsep ruang dalam terkesa terbuka.
4. Harmonisasi ruang dalam yang responsive dengan ruang luar.
5. Memiliki fasad dengan transparansi yang kuat.
6. Kenyamanan pada bangunan.
7. Eksplorasi lanskap pada site.

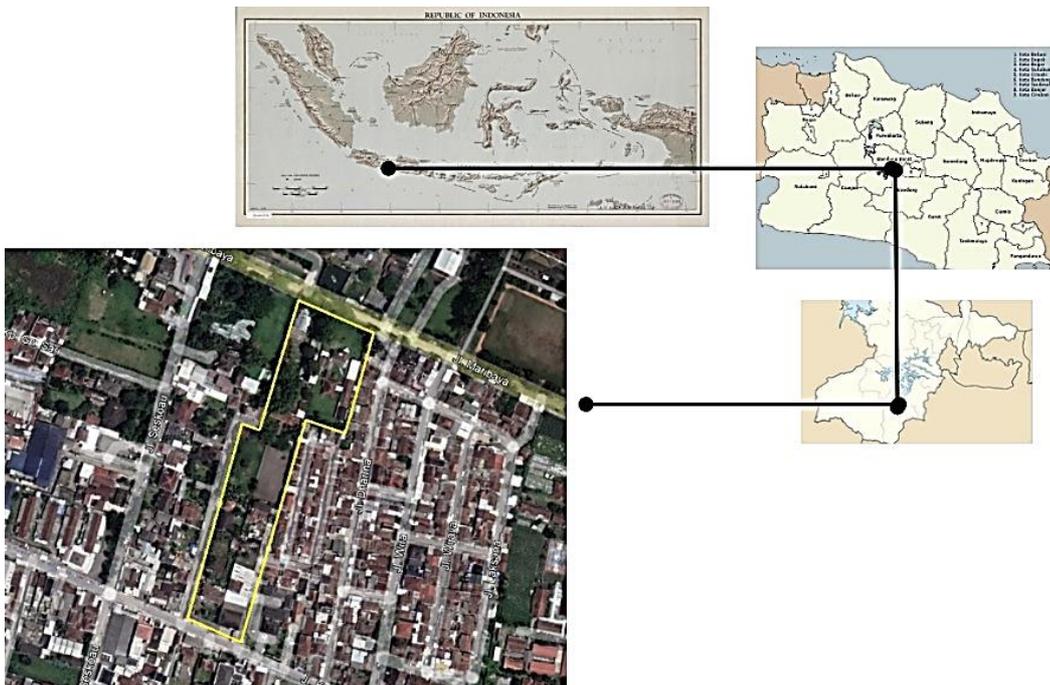
Menurut Sumalyo, kontemporer merupakan suatu bentuk arsitektur yang tidak bisa dikelompokkan menjadi satu kelompok maupun sebaliknya dari berbagai macam kelompok arsitektur [3] [4]. Namun secara garis besar arsitektur kontemporer ini memiliki konsep yang kekinian.

## 2. Metode

Perancangan ini dimulai dengan menerapkan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus terhadap analisa atau deskriptif. Pada tahap awal, mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui survey langsung ke lokasi. Tahap ke 2 (dua), pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari data literatur dan studi banding, lalu menganalisis data seperti studi kelayakan, program ruang, analisa site, elaborasi tema dan konsep perancangan berdasarkan data yang didapatkan dari buku, artikel, jurnal atau sumber lain dari internet. Melalui proses tersebut perancangan *senior living* di Lembang ini bisa terwujud sesuai dengan kebutuhan penghuni dan penggunaanya, lalu penerapan konsep pada bangunan bisa sesuai dengan tema dan standar yang sudah dianalisa.

### 2.1 Data Proyek

Lokasi tapak *senior living* yang dibangun dapat dilihat pada **Gambar 1**. Lokasi tapak *Senior Living* berada di Indonesia, Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Lembang yang berada di Jalan Maribaya No. 24. Lokasi tersebut memiliki keadaan tapak relatif datar dengan luas lahan 18.000 m<sup>2</sup>, koefisien dasar bangunan (KDB) 40%, koefisien daerah hijau (KDH) 52%, koefisien lantai bangunan (KLB) 1, dan garis sepadan jalan (GSB) adalah 4 meter, Jalan Dharma 3 meter.

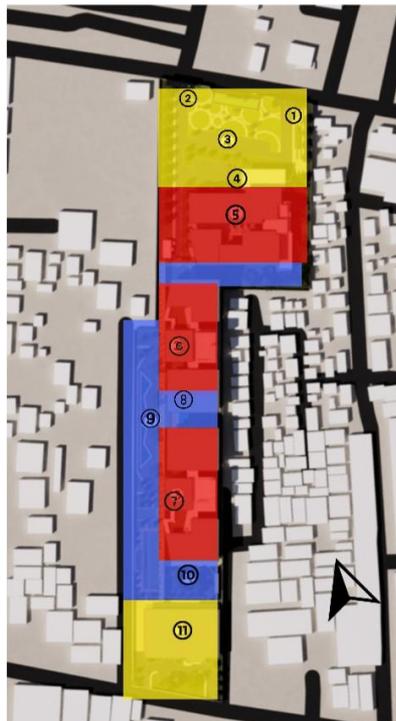


**Gambar 1.** Lokasi tapak  
Sumber : *google earth*.

### 3. Pembahasan

*Senior living* ini menerapkan prinsip arsitektur kontemporer didalamnya. Perancang memutuskan menerapkan ke 7 (tujuh) prinsip arsitektur kontemporer dari teori Ogin Schirmbeck karena prinsip-prinsip tersebut cocok diterapkan pada bangunan, baik dari segi kenyamanan dan keindahan bangunan *senior living* ini nantinya.

Orientasi bangunan pada tapak membentuk garis lurus ke arah timur laut, mengikuti bentuk site yang memanjang dengan gedung utama sebagai *entrance* utama, lalu ke gedung hunian 1 dan 2, dan gedung paling belakang yaitu gedung *service*. Semua akses ke tiap bangunan terhubung oleh koridor sehingga memudahkan pengguna untuk melakukan aktivitasnya di gedung manapun tanpa khawatir terkena hujan. (**Gambar 2**).



Keterangan :

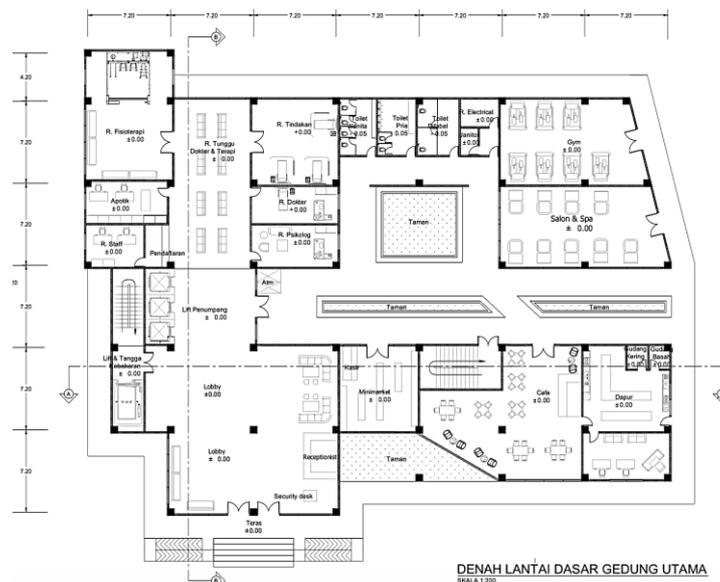
1. Masuk Tapak
2. Keluar Tapak
3. Area Parkir
4. Main Entrance
5. Gedung Utama
6. Gedung Hunian 1
7. Gedung Hunian 2
8. Kolam Terapi
9. Area Taman
10. Hutan Mini
11. Gedung Service dan Area Service

Keterangan :

- Area Parkir
- Area Hunian
- Area Komunal Bersama

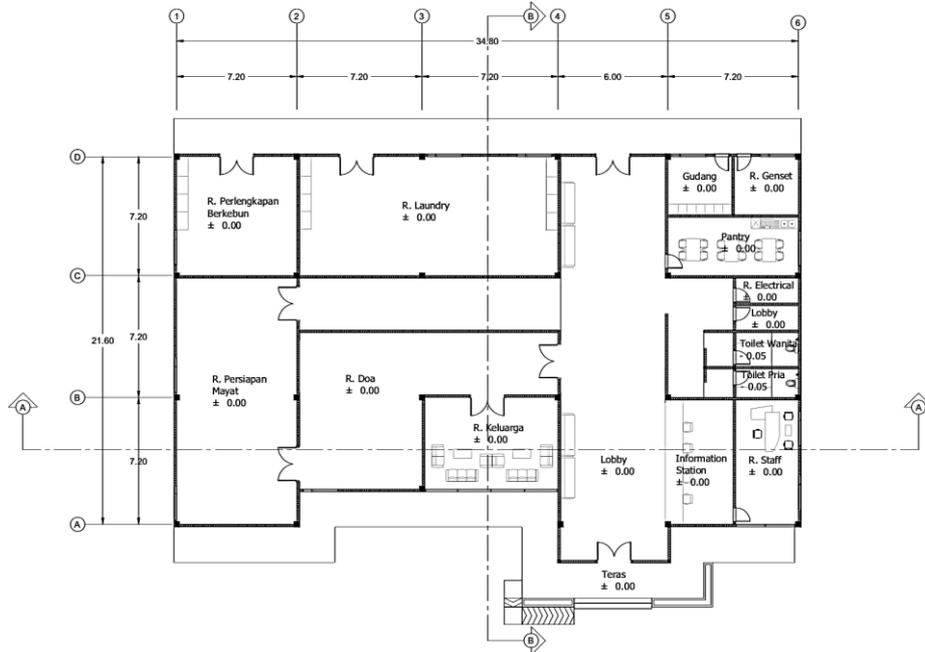
**Gambar 2.** Konsep zonasi tapak  
 Sumber : dokumen pribadi.

Denah bangunan *senior living* ini memperlihatkan dengan jelas ruang-ruang yang sudah tertata sesuai dengan zonasi dan fungsi-fungsi ruang. Orientasi utama di gedung utama adalah *lobby* dan memiliki area publik yang terdiri dari *lobby*, area klinik, area komunal, minimarket, kafe, *gym*, salon, dan spa (**Gambar 2**). Lantai 2 gedung utama memiliki ruang serbaguna dan *roof garden* sebagai area publik dan kantor di area *private* (**Gambar 3**). Tiap lantai sudah memiliki fasilitas *service* yaitu toilet wanita, pria, dan disabilitas. Keamanan dan akses gedung terjamin karena sudah dilengkapi dengan *lift* penumpang, *lift* kebakaran, dan tangga kebakaran.



**Gambar 2.** Denah lantai dasar gedung utama  
 Sumber : dokumen pribadi.



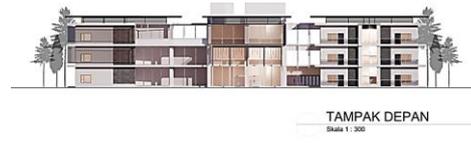


**Gambar 4.** Denah gedung service  
Sumber : dokumen pribadi.

Fasad gedung utama dan gedung hunian sudah terlihat keseluruhan bentuk bangunannya, dimana gedung utama memiliki 2 (dua) lantai, gedung hunian terdiri dari 3 (tiga) lantai. Dilengkapi dengan dinding kaca untuk menambah kesan kontemporer pada bangunan. *Secondary skin* diterapkan untuk menambah estetika dan mengurangi cahaya matahari masuk ke dalam ruangan. Penggunaan atap datar dengan kemiringan 5 derajat menambah kesan kekinian dan kontemporer pada tampak bangunan (**Gambar 6 dan 7**).



TAMPAK DEPAN  
Skala 1 : 200



TAMPAK DEPAN  
Skala 1 : 300



TAMPAK SAMPING  
Skala 1 : 200

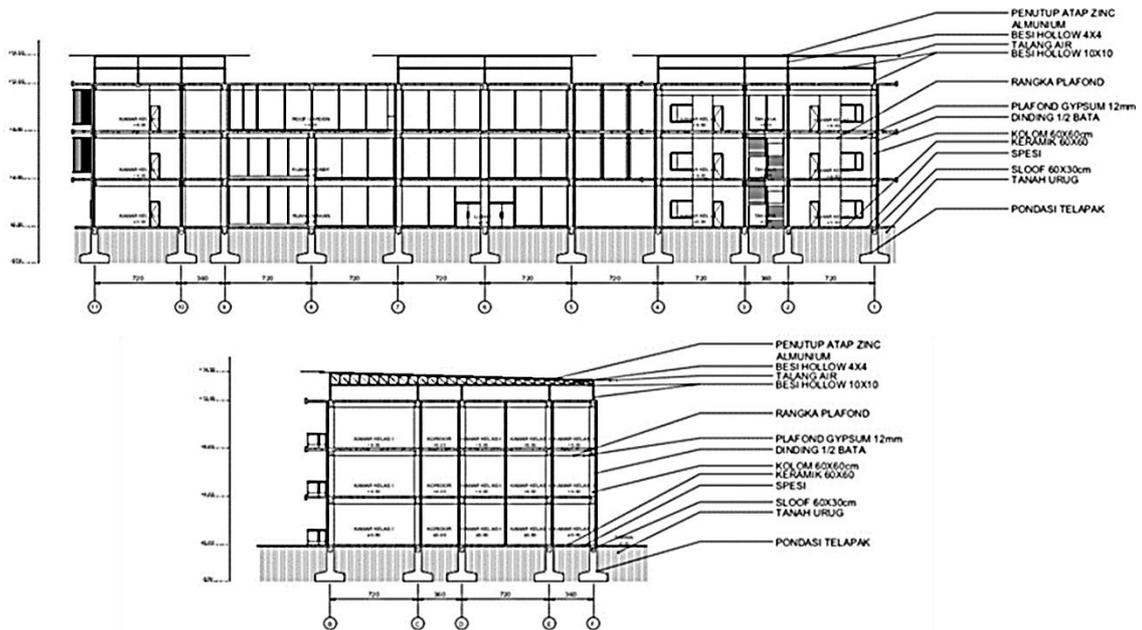


TAMPAK SAMPING  
Skala 1 : 300

**Gambar 6.** Tampak gedung utama  
Sumber : dokumen pribadi.

**Gambar 7.** Tampak gedung hunian  
Sumber : dokumen pribadi.

Potongan gedung memperlihatkan struktur apa saja yang digunakan pada bangunan *senior living*. Mulai dari *lower structure* yaitu pondasi, lalu *upper structure* yang terdiri dari lantai, kolom, balok, dinding, plafond hingga atap. Zona vertikal juga terlihat pada potongan seperti area kamar, koridor, area komunal, dan tangga (**Gambar 8**).



**Gambar 8.** Potongan gedung hunian  
 Sumber : dokumen pribadi.

### 3.1 *Bangunan Harus Terlihat Kuat*

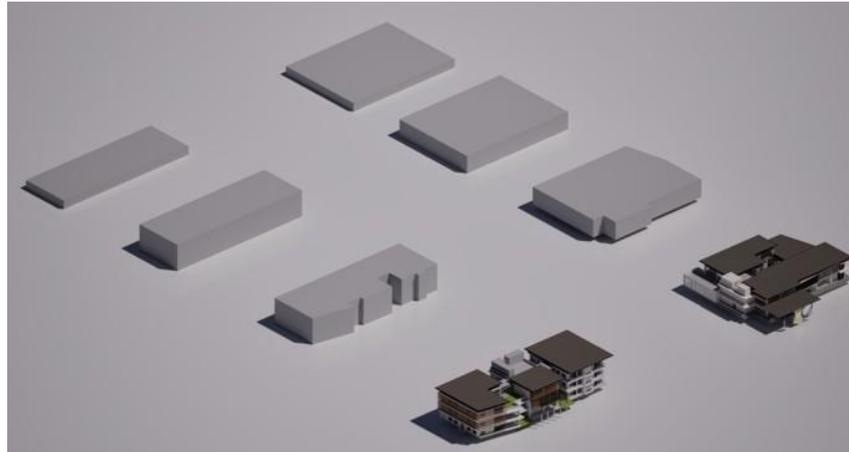
Bangunan menerapkan sistem struktur yang kuat seperti kolom dan balok yang ditonjolkan keluar dengan sengaja dan dijadikan aksent untuk memperindah fasad. Penggunaan kantilever pada sekeliling bangunan memberikan kesan yang kokoh dan mencegah rusaknya dinding karena air hujan. Penggunaan material *hollow* dengan warna kayu pada *secondary skin* memberi kesan kekinian pada bangunan (**Gambar 9**).



**Gambar 9.** Perspektif hunian  
 Sumber : dokumen pribadi.

### 3.2 *Gubahan Massa Terlihat Ekspresif dan Kreatif*

Awalnya gubahan massa adalah bentuk persegi panjang, namun bisa memberikan kesan yang ekspresif pada bangunan. Gubahan melalui proses aditif dan subtraktif pada bagian tampak depan bangunan, dan menjadi bentuk akhir daripada bangunan. Bentuk akhir gubahan akhirnya menjadi ekspresif dan dinamis. Bangunan juga semakin estetik dan kekinian, lalu memberikan pengalaman visual kepada penghuni dan pengguna bangunan (**Gambar 10**).



**Gambar 10.** Transformasi bentuk gubahan massa  
Sumber : dokumen pribadi.

### 3.3 *Konsep Ruang Dalam Terkesan Terbuka*

Dinding di ruang komunal menggunakan kaca, dan mengoptimalkan bukaan pada bangunan sehingga bangunan memberikan kesan terbuka, lalu penggunaan kaca dari lantai ke langit-langit atau dari dinding ke dinding juga memberikan kesan bangunan yang luas dan terhubung dengan lingkungan sekitar. Material kaca yang digunakan adalah *e-low glass* sehingga cahaya yang masuk juga tidak memberikan hawa panas pada siang hari, walaupun orientasi bukaan tidak menghadap timur dan barat tetapi bisa memaksimalkan kenyamanan untuk para lansia pada saat berada di ruang komunal (**Gambar 4**).



**Gambar 11.** Ruang makan gedung hunian  
Sumber : dokumen pribadi.

### 3.4 *Harmonisasi Ruang dalam yang Responsive dengan Ruang Luar*

Memasukkan *indoor garden* memberikan kesan alam dan memberikan suasana ruang luar di dalam ruang. Demikian, pada area *innercourt* di tengah bangunan utama ada tanaman hijau dan elemen alam lainnya pada bangunan sehingga menciptakan suasana yang sejuk, dan menyegarkan bagi para penghuni dan pengguna bangunan. Memasukkan unsur alam pada bangunan juga bisa menurunkan stress, sehingga pengguna gedung bisa merasa rileks dan nyaman saat di sana. (**Gambar 12 dan 13**).



**Gambar 12.** Taman di gedung utama  
Sumber : dokumen pribadi.



**Gambar 13.** Taman koridor gedung utama  
Sumber : dokumen pribadi.

### 3.5 *Memiliki Fasad dengan Transparansi yang Kuat*

Menggunakan material transparan atau kaca pada fasad bangunan memberikan kesan terbuka pada bangunan. Material kaca memberikan kesan mewah, elegan, dan kekinian. Optimalisasi cahaya yang masuk ke ruangan menjadi maksimal dan membantu menghemat energi listrik pada siang hari, dan memberikan efek ruangan terlihat lebih luas karena menggunakan material kaca. Menggunakan material kaca juga seolah-olah membuat suasana alam masuk ke dalam bangunan karena ruang dalam jadi terhubung dengan lingkungan sekitarnya (**Gambar 14 dan 15**).



**Gambar 14.** Human eye view gedung hunian  
Sumber : dokumen pribadi.



**Gambar 15.** Bird eye view gedung utama  
Sumber : dokumen pribadi.

### 3.6 *Kenyamanan pada Bangunan*

Kenyamanan yang ditawarkan pada bangunan ini bukan hanya bisa dinikmati atau digunakan oleh orang normal saja, namun juga bisa dinikmati dan digunakan oleh kaum difabel. Pengaplikasian ramp di tiap bangunan sehingga memudahkan akses bagi kaum disabilitas (**Gambar 16**). Fasilitas toilet kamar sudah menggunakan hand railing untuk membantu para lansia beraktivitas (**Gambar 17**). Sepanjang koridor tersedia tempat duduk untuk lansia beristirahat apabila kelelahan (**Gambar 18**).



**Gambar 16.** Entrance gedung utama  
Sumber : dokumen pribadi.



**Gambar 17.** Toilet kamar hunian  
Sumber : dokumen pribadi.



**Gambar 18.** Koridor depan gedung hunian  
Sumber: dokumen pribadi.

### 3.7 Eksplorasi Lanskap pada Site

Area taman di depan gedung hunian, dimana lansia bisa menikmati area taman dan kolam ikan yang sudah dilengkapi dengan akses pedestrian. Lansia bisa duduk-duduk di taman, menikmati kolam sambil memberi makan ikan atau berjalan menyusuri taman. Terdapat pohon cemara lilin dan cemara kipas, sehingga memberikan nuansa tenang dan sejuk saat berada di taman (**Gambar 19**).



**Gambar 19.** Hutan Mini pada area taman  
Sumber: dokumen pribadi.

Hutan mini yang dilengkapi pedestrian memutar seperti *jogging track*, dimana para lansia bisa jalan kaki atau *jogging* di pagi hari, dengan adanya pohon-pohon yang besar memberikan kesan sejuk dan rindang, jadi para lansia tidak kepanasan saat menikmati hutan mini tersebut (**Gambar 20**).



**Gambar 20.** Hutan mini pada area taman  
Sumber: Dokumen pribadi

#### 4. Kesimpulan

Perancangan *senior living* di Lembang ini menerapkan konsep arsitektur kontemporer dengan menerapkan prinsip arsitektur kontemporer yang dikemukakan oleh Ogini Schirmbeck. Prinsip tersebut cocok diterapkan ke dalam perancangan *senior living* ini karena bisa meningkatkan kenyamanan pada fasilitas yang ada di *senior living*. Fasilitas unggul yang dimiliki *senior living* ini yaitu kamar hunian kelas 1 dan 2, klinik, kolam terapi, taman dengan kolam ikan, hutan mini, dan rumah duka di gedung service dengan desain yang memberikan kenyamanan visual dan kenyamanan dari segi bangunan agar bisa memudahkan para penghuni untuk beraktivitas.

Perancangan *senior living* kedepannya bisa melibatkan para ahli yang bersangkutan, seperti arsitek, desain interior, tenaga medis, dan tenaga non medis, lalu juga *user* utama yaitu lansia. Dengan demikian, perancangan *senior living* ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, aman dan nyaman bagi para lansia yang tinggal di sini nantinya.

#### 5. Daftar Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat “Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur (Perempuan+Laki-Laki) (Ribuan Jiwa)”, 2022. [Online]. Available : <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/28/14/proyeksi-penduduk-menurut-kelompok-umur-perempuan-laki-laki-.html>. [Accessed Oct. 5, 2023]
- [2] A. Muhammad, “Lansia, Panti Werdha dan Healing Environment” 2016. [Online serial]. Available : <http://e-journal.uajy.ac.id/9767/3/2TA14090.pdf>. [Accessed Oct. 5, 2023]
- [3] Sric Nugroho “Tinjauan Arsitektur Kontemporer” 2017. [Online serial]. Available : <http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf>. [Accessed Oct. 5, 2023]
- [4] A. Juarni, “Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Perancangan SMK Seni Penampilan di Jatinangor Kabupaten Sumedang” 2023. [Online serial]. Available : <https://e-proceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1789>. [Accessed Oct. 4, 2023]
- [5] Sric Nugroho “Tinjauan Arsitektur Kontemporer” 2017. [Online serial]. Available : <http://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf>. [Accessed Oct. 5, 2023]
- [6] Phalevi Sihombing. R “Penerapan Tema Arsitektur Kontemporer pada Pusat Perbelanjaan Modern di Kota Baru Parahyangan” 2022. [Online serial]. Available : <https://e-proceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/885>. [Accessed Oct. 4, 2023]

- [7] Rantung. C “Senior Living di Kota Manado” 2022. [Online serial]. Available : <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjsxKacoPwDAxV-xjgGHYIHDwsQFnoECBMQAAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.unsrat.ac.id%2Fv3%2Findex.php%2Fdaseng%2Farticle%2Fview%2F46730%2F41716&usg=AOvVaw3dAywJ44lYIgbtUGUN6RDK&opi=89978449>. [Accessed Oct. 4, 2023]
- [8] E. Tiaranto “Aplikasi konsep Arsitektur Kontemporer dalam Desain Fasad Hotel Namin Bandung” 2019. [Online serial]. Available : <https://journal.inten.ac.id/index.php/archicentre/article/view/19>. [Accessed Oct. 4, 2023]